



Available online at JECE (Journal of Early Childhood Education)
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jece>
Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/jece.v4i2.31039>
JECE, 4 (2), Desember 2022, 89-99

DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENUJU PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

Rr. Dina Kusuma Wardhani
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang-Banten
Corresponding e-mail: dinakusuma_wardhani@untirta.ac.id

Abstract

Early childhood education (0-8 years) is a golden age as an effort to provide stimulation, guide, nurture in learning activities so as to produce abilities and skills in these children. The educational environment given to children must support children's development, so that children are able to explore their abilities through seeing, imitating and experimenting and there is a process of maturity of physical and psychological functions in children, children are ready to respond to their environment and carry out daily developmental tasks according to their age. The purpose of this research is as an effort to provide an understanding of Early Childhood Education which will certainly experience changes towards elementary school. The method used is in the form of data collection techniques through literature searches and journal reviews. The results of the study are in the form of a golden age for children where at this time the development and growth of children is very fast, and at this time it is considered a very appropriate time to explore all the potential that is owned in children such as various aspects of child development. By knowing the characteristics of class students in elementary schools, the teacher or educator can plan learning according to the development and characteristics of these students. Thematic learning allows students to understand something from all sides. In turn, this will make students wiser and wiser in dealing with the events they will encounter.

Keywords: *golden age, educational environment, the process of physical and psychological maturity function*

Abstrak

Pendidikan anak usia dini (0-8 tahun) merupakan masa keemasan sebagai upaya untuk memberikan stimulasi, membimbing, mengasuh dalam kegiatan pembelajaran sehingga menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak tersebut. Lingkungan pendidikan yang diberikan kepada anak harus mendukung perkembangan anak, sehingga anak mampu mengeksplorasi kemampuannya melalui cara melihat, meniru dan bereksperimen dan terjadi proses kematangan fungsi fisik dan psikis pada anak, anak siap merespon lingkungannya serta melaksanakan tugas-tugas perkembangan sehari-hari sesuai dengan usianya. Tujuan penelurusan ini sebagai upaya untuk memberikan pemahaman mengenai Pendidikan Masa Usia Dini yang tentunya akan mengalami perubahan menuju sekolah dasar. Metode yang digunakan berupa teknik pengumpulan data melalui penelusuran literatur serta kajian jurnal. Hasil kajian berupa adanya masa keemasan anak di mana pada masa ini perkembangan dan pertumbuhan anak sangat cepat, dan pada masa ini dianggap sebagai masa yang sangat tepat untuk menggali segala potensi yang dimiliki dalam diri anak seperti berbagai aspek perkembangan anak. Dengan mengetahui karakteristik siswa kelas di sekolah dasar maka guru atau pendidik dapat merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan karakteristik siswa tersebut. Pembelajaran tematik memungkinkan siswa untuk memahami sesuatu dari segala sisi. Pada gilirannya nanti, hal ini akan membuat siswa lebih arif dan bijak dalam menghadapi kejadian yang akan mereka temui

Kata Kunci: Masa Keemasan; Lingkungan Pendidikan; Proses Kematangan Fungsi Fisik dan Psikis

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Anak usia dini sebagai sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0 - 8 tahun. Pada masa ini adalah usia keemasan (*The Golden Ages*) yang dimana anak dapat menerima semua rangsangan yang di berikan termasuk dalam hal pendidikan. Pendidikan sebagai usaha sadar untuk menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan perkembangan secara optimal dari potensi yang dibawa sejak lahir.

Berkaitan dengan pendidikan anak usia dini maka perkembangan fisik berupa koordinasi motorik halus dan motorik kasar perlu di perhatikan dan diberi kesempatan pada setiap anak agar hasil pembelajaran menjadi optimal. Pemberian rangsangan atau stimulasi yang menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, menyediakan tempat bagi anak agar dapat bergerak bebas, memberi kesempatan untuk anak dapat bereksplorasi dengan lingkungan dan benda-benda di sekitarnya. Selanjutnya Kesiapan seorang anak untuk bersekolah di pahami sebagai tingkat perkembangan anak dalam berbagai bidang yang diperlukan untuk prestasi sekolah yang lebih optimal termasuk dalam hal kesejahteraan fisik, perkembangan motorik, perkembangan sosial dan emosional, perkembangan bahasa dan ucapan, pengetahuan umum dan kognisi serta lainnya. Aspek lain dapat berupa kesiapan sekolah yang mengacu pada kebijakan dan praktik sekolah untuk menerima dan mendidik anak pada berbagai tahap perkembangan di berbagai tempat serta adanya kerjasama sekolah dengan keluarga dan masyarakat yang mengacu pada kemampuan keluarga dan masyarakat dalam mendukung laksana pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Selanjutnya (Ungerleider, Doyon, & Karni, 2002) mengungkapkan bahwa perkembangan motorik merupakan perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerakan tubuh yang erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Dalam kehidupan sehari-hari, kita melakukan kegiatan menggunakan berbagai keterampilan motorik yang diperoleh secara bertahap melalui praktik dan interaksi dengan lingkungan kita, misalnya, penggunaan artikulasi, gerakan jari yang halus ke dalam urutan tertentu misalnya, ketika memainkan alat musik seperti piano, melakukan gerakan sederhana seperti: meraih dan memegang benda kecil dan koordinasi mata-tubuh seperti: bermain golf dan permainan lainnya.

Pendidikan bagi anak usia dini adalah suatu pendidikan yang sengaja dilakukan bagi anak yang berada di usia 0-8 tahun. Pendidikan ini dapat dilakukan dalam jalur

pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah, dan bentuk pendidikan pun dapat dilakukan di Taman Kanak-kanak, Play Group, Tempat Penitipan Anak, atau di TKA/TPA dan RA. Artinya, bentuk pendidikan seperti apapun yang diikuti anak usia dini pada intinya adalah sama, untuk membantu meningkatkan derajat dan kualitas anak didiknya, dan membantu proses perkembangan anak seoptimal mungkin.

(Sujiono, 2010) turut berpendapat tentang motorik sebagai semua gerakan yang mungkin dapat di gerakkan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motoric dapat disebut sebagai perkembangan unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan motorik erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Keterampilan motorik berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot. Oleh sebab itu setiap gerakan yang dilakukan anak sesederhana apapun sebenarnya merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol otak. Pendapat Sujiono menunjukkan bahwa perkembangan motorik sebagai dasar dalam perkembangan unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh, Perkembangan motorik erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Keterampilan motorik berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot sehingga gerakan yang dibuat oleh anak merupakan kerja kontrol dari otak.

Semua aspek perkembangan yang ada pada diri anak ini selayaknya menjadi perhatian para pendidik agar aspek perkembangan ini dapat berkembang secara optimal. Tidak berkembangnya aspek perkembangan anak ini akan berakibat di masa yang akan datang, tidak saja anak mengalami hambatan dalam perkembangan pada masa perkembangan di usia berikutnya, tetapi anak juga akan mengalami kesulitan dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Membantu proses pengembangan berbagai aspek perkembangan anak perlu diawali dengan pemahaman tentang Psikologi Perkembangan Anak, karena perkembangan anak berbeda dengan perkembangan anak remaja atau orang dewasa. Anak memiliki karakteristik tersendiri dan anak memiliki dunianya sendiri.

(Mwangi, 2016) berpendapat pembelajaran anak usia dini akan saling berhubungan dan bergantung pada semua aspek perkembangan seperti pada kognitif akademik, afektif dan psikomotor. Hal ini tentunya berdampak pada keminatan untuk untuk mendorong orang tua untuk mengembangkan keterampilan anaknya sedini mungkin. Selain itu, pengalaman belajar anak dapat dirancang untuk membantu mengembangkan minat perkembangan anak, yang penting bagi anak dalam jangka panjang. Kesiapan sekolah tampaknya menjadi masalah yang dinilai penting dalam perkembangan akademik seorang anak, dan peneliti memandang kesiapan sekolah sebagai anak yang memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk menuju sukses di sekolah dan kemudian dalam dengan dukungan pemerintah dalam menetapkan tujuan kesiapan sekolah usia dan perkembangan untuk anak.

Mendidik anak usia dini, perlu dibekali pemahaman tentang dunia anak dan proses perkembangan anak. Dengan pemahaman ini diharapkan para pendidik dapat memiliki pemahaman yang lebih baik dalam menentukan proses pembelajaran

ataupun member perlakuan pada anak yang dibinanya Berkaitan dengan persiapan ini maka seyogyanya diupayakan penyiapan masa transisi anak seperti latar belakang pendidikan, kondisi ekonomi, dan jenis kelamin. Sedangkan dari aspek guru hambatan yang muncul seperti tidak adanya program untuk penyiapan masa transisi di lembaga asal sehingga terkadang membuat anak mengalami dilemma diawal sekolah.

Selanjutnya titik sentral dalam perkembangan anak akan berdampak pada pembentukan kepribadian dan perilaku, dan pada keberhasilan sekolah. Berbagai program pelatihan, alat dan penelitian yang inovatif digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan kolaborasi yang baik antara lembaga pendidikan dengan tujuan untuk memfasilitasi fase transisi dengan diupayakan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, yang memerlukan persiapan secara maksimal. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah tahap awal usia dini sebagai tolak ukur kemampuan anak untuk mendemonstrasikan berbagai pengetahuan, keterampilan, dan perilaku lainnya yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian kuantitatif kausalitas di mana data yang diperoleh berdasarkan kajian beragam informasi yang telah dianalisa dan dirujuk dalam penemuan masalah yang ada kemudian data yang dilakukan dengan mencari informasi pada jurnal ilmiah, bahan referensi, dan bahan publikasi di perpustakaan” (Supra dalam Ruslan, 2004:31). Dalam kajian ini, teknik pengumpulan data melalui penelusuran literatur, selain menggunakan buku, peneliti juga melakukan penelusuran media online untuk memperoleh jurnal ilmiah, teori, kajian terdahulu dan pendapat terhadap masalah yang diteliti.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Pendidikan dalam Masa Golden Age

Seorang anak dimasa usia dini akan mengalami periode yang sangat penting yaitu pembentukan otak, intelegensi, kepribadian, memori, dan aspek-aspek perkembangan yang lain. Setiap anak manusia mempunyai hak untuk mendapat pendidikan sesuai perkembangannya. Oleh karena itu peran penting pemerintah dan orangtua dalam pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dibutuhkan, supaya anak bisa berkembang, cerdas serta mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Hal ini merupakan pentingnya pendidikan anak usia dini.

Masa keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan ini anak secara khusus mudah menerima stimulasi-stimulasi dari lingkungannya. Usia keemasan merupakan masa di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada

masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada perilakunya sehari-hari.

Masa usia dini sebagai masa peletakan dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Di usia ini anak dapat menerima semua rangsangan yang ia dapat dari lingkungannya, salah satunya adalah pendidikan baik yang diberikan secara langsung maupun tidak langsung. Dan dalam proses inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikisnya sesuai dengan usia perkembangan anak. Tahapan tumbuh kembang anak memang sangat menakjubkan.

Orang tua dapat berperan untuk memahami dan memahami potensi anak sehingga dapat mendukungnya secara optimal sehingga dapat mencapai hasil yang diinginkan. Dengan memahami potensi anak orang tua bisa mengarahkan potensi tersebut untuk diasah, sehingga menjadi ketrampilan yang bernilai. Potensi anak dapat didukung dengan baik, sehingga memperoleh keterampilan yang dikuasai dan dimaknai dengan baik dan dapat mengembangkan keterampilannya sejak dini secara efektif.

Selanjutnya dimasa golden Age mengasah kemampuan kognitif anak di usia emasnya sebagai investasi yang dapat diberikan orang tua kepada anak. Memahami dan mendukung kemampuan kognitif anak sebagai upaya yang dapat dilakukan agar anak terbiasa berpikir logis. Selain itu, kemampuan kognitif yang baik dapat melatih kemampuan komunikasi yang baik, bersikap santun dan mencintai lingkungan sekitar. Tempat baru termasuk tempat wisata seperti kebun binatang, pegunungan, pantai, tempat hiburan, yang belum pernah ia kunjungi. Setelah kegiatan anak dapat diajak bercerita baik secara ekspresif maupun secara reseptif sehingga kemampuan kognitif anak dapat berkembang dengan baik seiring dengan bertambah usia.

Untuk memaksimalkan tahapan tumbuh kembang anak, diperlukan peran besar orang tua dalam mendampingi dan memberi stimulus tepat. Hal yang dapat didukung orang tua seperti a). Bersikap penuh kasih sayang, hangat, dan responsive, b). Memahami bahwa anak itu unik dan memiliki perbedaan, c). Terjadwal rutinitas menyenangkan dan bermanfaat bersama anak, d). Memberikan stimulasi (mengajak bicara, membaca, menyanyi, bermain, dan sejenisnya), e) Memilih tontonan yang baik sesuai usia anak, serta f) Memberikan pengawasan yang baik pada anak untuk keamanan dan keselamatannya dalam melaksanakan aktifitas keseharian.

Kemudian diperkuat pendapat Bandura bahwa proses pengkondisian dan penguatan tidak cukup menjelaskan semua pembelajaran manusia, bagaimana proses pengkondisian menjelaskan perilaku yang dipelajari yang belum diperkuat melalui pengkondisian klasik atau pengkondisian operan Menurut teori pembelajaran sosial, perilaku juga dapat dipelajari melalui observasi dan pemodelan. Dengan mengamati Tindakan orang lain, termasuk orang tua dan teman sebaya, anak-anak mengembangkan keterampilan baru dan memperoleh informasi baru. Teori perkembangan anak Bandura menunjukkan bahwa observasi memainkan peran

penting dalam pembelajaran, tetapi observasi ini tidak harus berbentuk menonton model langsung. Sebaliknya, orang juga dapat belajar dengan mendengarkan instruksi verbal tentang bagaimana melakukan suatu perilaku serta melalui mengamati karakter nyata atau fiksi yang menampilkan perilaku dalam buku atau film.

Pembelajaran di Sekolah Dasar

Sekolah Dasar sebagai salah satu jenjang pendidikan yang berlangsung selama 6 tahun dan merupakan jenjang pendidikan formal level rendah yang menentukan pembentukan karakter siswa kedepannya. Di tingkat awal ini anak mendapatkan ilmu pengetahuan dan juga penanaman nilai-nilai yang nantinya akan berguna dalam kehidupannya. Orang tua dan guru dapat mengarahkan anak agar mampu menjadi pribadi yang cerdas secara akademik, spiritual, dan juga emosionalnya. Pembentukan ini dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan porsi daya tangkap anak.

Dalam proses pendidikan terjadi proses perkembangan. Pendidikan adalah proses membantu peserta didik agar berkembang secara optimal; yaitu berkembang setinggi mungkin, sesuai dengan potensi dan sistem nilai yang dianutnya dalam masyarakat. Pendidikan bukanlah proses memaksakan kehendak orang dewasa (guru) kepada peserta didik, melainkan upaya menciptakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan anak, yaitu kondisi yang memberi kemudahan kepada anak untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Ini berarti bahwa di dalam proses pendidikan anak aktif mengembangkan diri dan guru aktif membantu menciptakan kemudahan (facilitating) untuk perkembangan yang baik.

Pada diri siswa terdapat tahap kemampuan berpikir operasional konkret yang ditandai oleh kemampuan siswa untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika meskipun terkait oleh objek-objek yang bersifat konkret. Tahap ini umumnya dialami oleh siswa SD. Ini berarti bahwa proses belajar di SD kelas awal harus disertai dengan benda-benda konkret.

Hal ini sesuai dengan fase perkembangan Piaget. Piaget menggolongkan siswa sekolah dasar termasuk dalam fase operasional konkret (7-12 tahun). Tahap ini permulaan bagi anak untuk berpikir rasional dengan menggunakan benda-benda konkret. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang diperoleh dari pendapat orang lain. Siswa kelas I SD berada dalam tahap operasional konkret, dengan demikian dalam memberikan materi pelajaran bagi siswa pada kelas ini memerlukan suatu metode dengan alat-alat yang konkret dan logis. Namun anak-anak pada tahap ini belum mampu berpikir abstrak dan tidak bisa memikirkan sesuatu yang bersifat hipotesis.

Tahap-tahap perkembangan kognitif Piaget dimana anak usia 6 sampai 7 tahun adalah terdapat perkembangan kemampuan menggunakan simbol-simbol untuk menyatakan obyek-obyek dunia, pemikiran masih egosentris dan sentris atau holistik. Holistik artinya suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian diamati dan dikaji dari berbagai sudut pandang, tidak terkotak-kotak atau tersendiri.

Melalui karakteristik siswa kelas di sekolah dasar maka guru atau pendidik dapat merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan karakteristik siswa tersebut. Pembelajaran tematik memungkinkan siswa untuk memahami sesuatu dari segala sisi. Pada gilirannya nanti, hal ini akan membuat siswa lebih arif dan bijak dalam menghadapi kejadian yang ada di depan mereka.

Menurut Vygotsy belajar pada dasarnya adalah proses sosial. Melalui interaksi dengan orang lain, pembelajaran menjadi terintegrasi ke dalam pemahaman individu tentang dunia. Teori perkembangan anak ini juga memperkenalkan konsep zone of proximal development, yaitu kesenjangan antara apa yang dapat dilakukan seseorang dengan bantuan dan apa yang dapat mereka lakukan sendiri. Dengan bantuan orang lain yang lebih berpengetahuan, orang dapat secara progresif belajar dan meningkatkan keterampilan dan ruang lingkup pemahaman mereka.

Pemahaman tentang perkembangan anak dinilai penting karena memungkinkan kita untuk dapat memahami, menghargai pertumbuhan kognitif, emosional, fisik, sosial dan pendidikan yang dialami anak-anak sejak lahir hingga dewasa awal sehingga mereka memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan sesuai tahapan usia disertai kemampuan berpikir logis, kreatif dan inovatif.

Pendidikan Sekolah Dasar sebagai suatu proses yang bukan hanya memberi bekal kemampuan intelektual dasar dalam membaca, menulis dan berhitung saja melainkan juga sebagai proses mengembangkan kemampuan dasar peserta didik secara optimal dalam aspek intelektual, sosial, dan personal, untuk dapat melanjutkan pendidikan di SLTP atau yang sederajat. Secara teknis pendidikan SD dapat pula didefinisikan sebagai proses membimbing, mengajar dan melatih peserta didik yang berusia antara 6 - 13 tahun untuk memiliki kemampuan dasar dalam aspek intelektual, sosial dan personal yang terintegrasi dan sesuai dengan karakteristik perkembangannya.

Menurut Hurlock kesiapan bersekolah terdiri dari kesiapan fisik, kesiapan kognitif, kesiapan emosi, kesiapan sosial dan mental. Dalam hal ini kesiapan fisik adalah kesiapan yang dapat mempengaruhi aktivitas anak sekolah berkaitan dengan aspek psikomotor. Di mana anak sudah memiliki kesiapan dalam kesehatan dan keterampilan fisik yang berguna memperlancar anak dalam mengerjakan tugas yang membutuhkan keterampilan fisik. Seperti, dalam mengerjakan tugas yang membutuhkan keterampilan fisik. Seperti kemampuan memegang pensil, mencoret kemampuan menggunting kertas, menempel dan lainnya. Ada pula keterampilan motorik halus yang memerlukan kordinasi dengan baik bila dibandingkan keterampilan motorik kasar yang secara keseluruhan akan memiliki tujuan yang sama yaitu keterampilan pada anak. Selanjutnya kesiapan kognitif yang merupakan kesiapan anak dalam bidang akademik dasar yaitu membaca, menulis dan berhitung, membedakan bentuk geometri (segitiga, segiempat, lingkaran), menyebutkan angka serta memahami konsep dasar bilangan, lancar menyebutkan huruf dan mengenali

bentuk melalui bunyi, mengingat fakta, dan terutama mampu memahami dan mengikuti instruksi yang disampaikan.

Hal senada diungkapkan oleh (Formiga & Linhares, 2015) bahwa motorik dapat diartikan keseluruhan proses yang terjadi pada tubuh manusia, yang meliputi proses pengendalian (koordinasi) dan proses pengaturan (kondisi fisik) yang dipengaruhi oleh faktor fisiologi dan faktor psikis untuk mendapatkan suatu gerakan yang baik. Motorik berfungsi sebagai motor penggerak yang terdapat didalam tubuh manusia. Motorik dan gerak tidaklah sama, namun tetapi berhubungan.. Terkait dengan hal tersebut maka motorik halus dapat dikatakan gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu dan hanya melibatkan sebagian kecil otot tubuh.

Berikutnya kesiapan emosi anak dapat dilihat dari sikap anak berupa disiplin, memiliki empati dan dapat mengerti perasaan orang lain, sabar dalam menunggu giliran, menunjukkan sikap yang mudah diatur oleh guru, tidak takut atau berani dan merasa nyaman saat ditinggal orang tuanya. mampu meregulasi diri secara baik, menerima guru sebagai pelindungnya di sekolah, memahami tanggung jawab pribadi, melakukan aktivitas secara mandiri. Kesiapan sosial dapat dilihat dari kemampuan anak dalam menyesuaikan diri kepada guru dan teman-temannya disekolah serta bagaimana anak beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Simpulan

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Seorang anak dimasa usia dini akan mengalami periode yang sangat penting yaitu pembentukan otak, intelegensi, kepribadian, memori, dan aspek-aspek perkembangan yang lain. Setiap anak manusia mempunyai hak untuk mendapat pendidikan sesuai perkembangannya. Oleh karena itu peran penting pemerintah dan orangtua dalam pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dibutuhkan, supaya anak bisa berkembang, cerdas serta mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Hal ini merupakan pentingnya pendidikan anak usia dini.

Golden Age merupakan masa keemasan anak dimana pada masa ini perkembangan dan pertumbuhan anak sangat cepat, dan pada masa ini dianggap sebagai masa yang sangat tepat untuk menggali segala potensi yang dimiliki dalam diri anak seperti berbagai aspek perkembangan anak yaitu aspek perkembangan motorik, kognitif, bahasa, seni, sosial, dan moral agama.

Selanjutnya memaknai bidang kognitif diperkuat dengan teori kognitif yang berkaitan dengan perkembangan proses berpikir seseorang dan bagaimana proses pemikiran ini memengaruhi cara kita memahami dan berinteraksi dengan dunia.

Piaget mengajukan sebuah ide dan membantu merevolusi cara kita berpikir tentang perkembangan anak yang menunjukkan anak-anak berpikir secara berbeda dari orang dewasa. Teori ini menggambarkan dan menjelaskan perkembangan proses berpikir dan keadaan mental dan melihat bagaimana proses pemikiran ini memengaruhi cara kita memahami dan berinteraksi dengan dunia. Piaget kemudian mengajukan teori perkembangan kognitif untuk menjelaskan langkah-langkah dan urutan perkembangan intelektual anak yaitu:

Tahap Sensorimotor: Periode waktu antara kelahiran dan usia dua tahun di mana pengetahuan bayi tentang dunia terbatas pada persepsi sensorik dan aktivitas motoriknya. Perilaku terbatas pada respons motorik sederhana yang disebabkan oleh rangsangan sensorik.

Tahap Pra-Operasional: Periode antara usia 2 dan 6 tahun di mana seorang anak belajar menggunakan bahasa. Selama tahap ini, anak-anak belum memahami logika konkret, tidak dapat memanipulasi informasi secara mental dan tidak dapat mengambil sudut pandang orang lain.

Tahap Operasional Konkret: Sebuah periode antara usia 7 dan 11 di mana anak-anak memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang operasi mental. Anak-anak mulai berpikir logis tentang peristiwa-peristiwa konkret tetapi mengalami kesulitan memahami konsep-konsep abstrak atau hipotetis.

Tahap Operasional Formal: Sebuah periode antara usia 12 sampai dewasa ketika orang mengembangkan kemampuan untuk berpikir tentang konsep-konsep abstrak. Keterampilan seperti pemikiran logis, penalaran deduktif, dan perencanaan sistematis juga muncul selama tahap ini.

Tahap-tahap perkembangan kognitif Piaget dimana anak usia 6 sampai 7 tahun adalah terdapat perkembangan kemampuan menggunakan simbol-simbol untuk menyatakan obyek-obyek dunia, pemikiran masih egosentris dan sentris atau holistik. Holistik artinya suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian diamati dan dikaji dari berbagai sudut pandang, tidak terkotak-kotak atau tersendiri.

Golden Age merupakan masa keemasan anak dimana pada masa ini perkembangan dan pertumbuhan anak sangat cepat, dan pada masa ini dianggap sebagai masa yang sangat tepat untuk menggali segala potensi yang dimiliki dalam diri anak seperti berbagai aspek perkembangan anak yaitu aspek perkembangan motorik, kognitif, bahasa, seni, sosial, dan moral agama.

Berkaitan dengan pendidikan anak usia dini maka perkembangan fisik berupa koordinasi motorik halus dan motorik kasar perlu di perhatikan dan diberi kesempatan pada setiap anak agar hasil pembelajaran menjadi optimal. Pemberian rangsangan atau stimulasi yang menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, menyediakan tempat untuk anak dapat bergerak bebas, memberi kesempatan untuk anak dapat berkesplorasi dengan lingkungan dan benda-benda di sekitarnya

Dengan mengetahui karakteristik siswa kelas di sekolah dasar maka guru atau pendidik dapat merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan

karakteristik siswa tersebut. Pembelajaran tematik memungkinkan siswa untuk memahami sesuatu dari segala sisi. Pada gilirannya nanti, hal ini akan membuat siswa lebih arif dan bijak dalam menghadapi kejadian yang akan mereka temui.

Pendidikan hendaknya mengarahkan anak untuk menjadi pembelajar yang aktif. Pendidikan yang dirancang secara kreatif akan menghasilkan pembelajar yang aktif. Anak-anak akan terbiasa belajar dan mempelajari berbagai aspek pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan melalui berbagai aktivitas mengamati, mencari, menemukan, mendiskusikan, menyimpulkan dan mengemukakan sendiri berbagai hal yang ditemukan pada lingkungan sekitar. Pada saat anak melakukan suatu kegiatan, anak dapat mengembangkan beberapa aspek perkembangan sekaligus. Contoh: ketika anak melakukan kegiatan makan, kemampuan yang dikembangkan antara lain: bahasa (mengenal kosa kata tentang jenis sayuran dan peralatan makan), motorik halus (memegang sendok dan menyuap makanan ke mulut), sosial emosional (duduk rapih dan menolong diri sendiri), dan moral (berdo'a sebelum dan sesudah makan).

Daftar Rujukan

- Afinta, Latifah. 2021. *Perkembangan Moral Anak Usia 0-6 Tahun dan Stimulusnya*. Jurnal Studi Islam. Vol. 16(02).
- Agus Wibowo. 2003. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ahmad, Susanto. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, Buku Edisi Pertama. Jakarta: Kencana
- Aisyah, Siti Et al, 2011. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Aryanti, Zusy.(2015). Kesiapan anak saat memasuki sekolah dasar. *Elementary Jurnal ilmiah Pendidikan dasar*. Vol.I(2)
https://drive.google.com/drive/folders/1XHD1QZK83_ToDyUe80-foDEp_eiI2AqL
- Asmawati, Luluk, 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga*. Jakarta: Senyum Media Press.
- Celal Akdeniz Hasan Bacanlı Engin Baysen. et.all. (2016). *Learning and Teaching : Theories, Approaches and Models*. (S. A. Zeki Kaya, Ed.) (2nd ed.). TÜRKİYE.
- Chotimah, Chusnul, Fathurrohman, M. (2018). *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran dari Teori, Metode, Mode, Media hingga Evaluasi Pembelajaran*. (Fariza YM, Ed.) (1st ed.). Yogyakarta.
- Diane Trister Dodge, L. J. C. (1999). *The Creative Curriculum for Early Childhood*. Washington DC: Teaching Strategies, Inc.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta dan Depdikbud.
- Desmita, 2012. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Deliviana, Evi.(2017). *Mempersiapkan Anak Masuk Sekolah*. Jurnal dinamika pendidikan. Volume 10, Nomor 2: 119-133.
<http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp/article/view/611/472>
- Formiga, C. K. M. R., & Linhares, M. B. M. (2015). Motor Skills: Development in Infancy and Early Childhood. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 15, 971-977. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.23071-7>
- Green, D. (2009). Motor Activities. In *Finnie's Handling the Young Child with Cerebral Palsy at Home* (Fourth Edi, pp. 243-268). Elsevier Ltd.

<https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-8810-9.00019-8>

- Gutama. (2012). *Acuan Menu Pembelajaran Pada Kelompok Bermain*. Jakarta: Direktorat Paud
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hurlock, Elizabeth. (2013). *Child Growth and Development*. New York: Mc Graw Hill Publishing Company.
- Kokkalia, dkk. (2019). *School Readiness from Kindergarten to Primary School*. University of Athens. Vol. 14, No. 11, 2019.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Budaya. (2017). Diakses pada 10 Mei 2023, dari <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/transisipaused/>
- Rosady, Ruslan. 2004. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sujiono, B. (2010). *Metode Pengembangan Fisik*. (E. . Palupi, Ed.) (Ke Dua Bel). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ujianti1,Putu Rahayu., Putu Aditya Antara, Made Vina Arie Paramita, Putu Sri Darma Dewi.(2022). *Pelatihan Keterampilan Pengasuhan bagi Orang Tua untuk Mendukung Kesiapan Bersekolah Anak Usia Dini ke Jenjang SD*. International journal of community service learing. Vol 6 No.4:430-436 <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJCSL/article/view/54072/24311>
- Ungerleider, L. G., Doyon, J., & Karni, A. (2002). Imaging Brain Plasticity During Motor Skill Learning. *Neurobiology of Learning and Memory*, 78(3), 553–564. <https://doi.org/10.1006/nlme.2002.4091>
- Yuliani Nurani, 2010. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usi Dini*. Jakarta: Indeks. Yusuf, Syamsu, 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.